

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia di seluruh dunia mengalami tahapan perkembangan yang bergerak maju sesuai tugasnya, dimana urutan yang dilalui teratur sesuai tingkatan usia. Pada tahapan perkembangan berdasarkan usia, jika dikaitkan dengan gagasan tokoh maka akan terdapat sedikit perbedaan dari masing-masing tahapan. Tetapi secara garis besar, tahap perkembangan yang dilalui seluruh manusia sama, dimulai pada masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lansia. Seluruh tahapan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dimana ada diantara individu yang tidak dapat mencapai salah satu tahapan karena penyakit dan lain sebagainya atau individu yang berhenti di satu tahapan karena telah meninggal dunia.

Lanjut usia tergolong sebagai individu yang sudah melalui seluruh tahap perkembangan, sehingga masa ini dinamakan periode penutup dalam kehidupan. Masa tua juga sering disebut sebagai periode peralihan (Hurlock, 1998), dimana terjadi fase transisi individu dari dewasa ke lansia, pada masa tua ini lansia digolongkan ke dalam individu yang lebih santai, menikmati hasil kerja dan sisa usia. Ini dilakukan karena berbagai aspek, dimulai dari lansia yang kehilangan pekerjaannya dan sistem pada diri lansia sendiri banyak mengalami penurunan jika dibandingkan masa sebelumnya, salah satu penurunan yang dialami terjadi pada fisik dimana sistem fungsional pada lansia seperti mata menjadi kurang awas dalam melihat, terjadinya presbikusis, rentan terhadap osteoporosis dan penyakit degeneratif lainnya.

Lansia sendiri secara umum didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, dengan berbagai macam perubahan dalam proses adaptasi yang dilakukan, proses adaptasi ini dilakukan karena lansia mengalami perubahan dalam bentuk penurunan fungsi. Lansia pada saat ini termasuk penduduk yang harus diperhatikan sebab dunia ada pada *era ageing population*, dimana angka proporsi lansia mencapai 10 persen dari jumlah penduduk yang ada (BPS, 2020). Struktur usia dalam populasi dunia, lansia menjadi bagian yang cukup dominan keberadaannya sebab lansia pada masa ini bukan bagian dari kelompok minoritas. Lansia di dunia tiap tahun mengalami peningkatan, dimana tahun 1950 jumlah penduduk lansia 250 juta jiwa dan di tahun 2012 meningkat menjadi 810 juta jiwa, peningkatan ini di proyeksi pada tahun 2050 menjadi 2 milyar penduduk lansia yang ada di dunia (BPS, 2020).

Peningkatan yang terus terjadi, menyebabkan lansia sebagai bagian dari kelompok yang keberadaannya harus diperhatikan dari mulai kesejahteraan sampai kontribusi yang dilakukan,

jika lansia tidak dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada dan menjadi individu yang bergantung terhadap individu lain, maka ODR (old dependency ratio) di suatu daerah akan tinggi. Indonesia sendiri ODR nya menurut sensus BPS di tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 15,54 persen. Menurut Cicih (2016) dalam buku ekonomi demografi menyebutkan bahwa jika terjadi peningkatan jumlah penduduk yang tidak produktif seperti anak-anak dan lansia maka kualitas manusia yang ada di suatu Negara akan rendah, sebab banyak beban jiwa yang harus ditanggung sehingga berdampak pada rendahnya ekonomi dan tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk tanggungan kesehatan, pendidikan dan sosial masyarakat di suatu Negara. Ini akan memperburuk keadaan, dimana keadaan tersebut mempersulit suatu Negara menjadi Negara maju.

Oleh karena itu di era menua ini kita harus lebih memperhatikan pertumbuhan, penyebaran dan komposisi demografi lansia supaya dapat dijadikan acuan yang menyeluruh dalam membuat kebijakan. Meningkatnya populasi lanjut usia merupakan suatu keberhasilan dari setiap aspek, pada tahun 2020 dari data yang diterbitkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) terdapat 10.7 persen atau diperkirakan berjumlah 80 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia. Pendataan ini dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan diperkirakan lansia pada tahun 2025 sekitar 12,5 persen, di tahun 2030 sekitar 14,6 persen, tahun 2035 menjadi 16,6 persen, tahun 2040 meningkat menjadi 18,3 persen dan 2045 menjadi 19,9 persen penduduk lansia, ini menyebabkan Indonesia masuk dalam salah satu negara yang sedang mengalami *ageing population*.

Menurut UNFPA & International (2012) fenomena ini terjadi di seluruh bagian dunia terutama negara-negara berkembang, khususnya di Indonesia. Bertambahnya populasi lansia merupakan keberhasilan, perkembangan ini terjadi dengan proses yang cukup lama dengan berbagai faktor yang terlibat. Diantaranya peningkatan dalam bidang kesehatan menyebabkan usia harapan hidup meningkat, karena penyakit yang dapat segera ditangani. Menurut data pusat Kemenkes (2016) Indonesia mengalami peningkatan usia harapan hidup, semula pada tahun 2010 usia harapan hidup 67,4 tahun menjadi usia 70,8 tahun 2016 dan diprediksi pada tahun 2030 -2035 rata-rata usia harapan hidup menjadi 72,2 tahun. Peningkatan usia populasi lansia selain keberhasilan ada juga kendala yang dihadapi seperti kurang keseimbangan antara peningkatan populasi dan fasilitas yang disediakan, ini merupakan upaya untuk mensejahterakan lansia baik dari segi kesejahteraan fisik, psikologis dengan fasilitas yang menunjang.

Menurut Hurlock (1998) lansia merupakan individu yang telah mencapai periode akhir dalam rentan kehidupan, pada periode ini terjadi berbagai perubahan yang dialami lansia diantaranya perubahan fisik, psikologis dan sosial. Menghadapi perubahan ini merupakan salah satu tugas perkembangan lansia, dalam proses menua banyak hal yang tidak diharapkan terjadi, seperti penurunan fungsi fisik yang bisa menyebabkan lansia mengalami terhambat dalam melakukan aktivitas. Pada tahap ini apabila lansia mengalami kesulitan dalam penerimaan diri karena menua, maka akan menimbulkan emosi negatif sehingga munculnya rasa kesepian, cemas, frustrasi, depresi dan kehilangan kepercayaan diri (Osman dkk, 2012; dalam Zahirah dkk., 2020).

Penurunan fungsi yang menyebabkan kesakitan merupakan salah satu dari proses menua dimana dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada diri, sehingga lansia lebih besar berpotensi mengalami kecemasan (Annisa & Ifdil, 2016) regresi yang dialami lansia yang paling terlihat seperti regresi pada fungsi fisik dimana rasa nyeri pada diri menyebabkan lansia terhambat dalam melakukan aktivitas, untuk sebagian lansia ada yang sudah tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri dimana lansia membutuhkan bantuan orang lain walaupun melakukan aktivitas yang sederhana. Perasaan tidak mampu atas keterbatasan ini dirasa bisa menyebabkan lansia merasa cemas terhadap diri dan orang yang ada di sekitarnya.

Salah satu kecemasan yang paling erat kaitannya dengan lanjut usia adalah kecemasan terhadap kematian. Kecemasan terhadap kematian sulit untuk didefinisikan sebab pembahasan terhadap kematian merupakan hal yang membuat tidak nyaman (Dinakaramani & Indati, 2018) ketidaknyamanan disini dimana kematian dipersepsi sebagai suatu kesedihan dan perpisahan, kecemasan merupakan respon berupa kegelisahan terhadap hal yang tidak diketahui kapan terjadi, karena ketidakpastian ini membuat individu yang menjalaninya merasa cemas. Selain itu kematian sulit untuk didefinisikan karena pada saat maut terjadi tidak ada satupun orang sudah mengalami, dapat menjelaskan kembali bagaimana proses kematian itu terjadi, sebab kematian memutuskan individu dari seluruh kegiatan yang ada di dunia.

Menurut Deliaty (2019) kecemasan adalah bentuk lain dari respon individu terhadap stress psikologis yang berpengaruh pada komponen fisiologis dan psikologis dalam bentuk perasaan takut atau tidak tenang yang tidak diketahui sebabnya, biasanya merupakan pemikiran terhadap hal yang belum tentu akan terjadi di masa depan, kecemasan terjadi ketika seseorang merasa terancam baik secara fisik maupun psikologi seperti harga diri, gambaran diri atau

identitas diri. Berbagai respon terhadap kematian tiap orang akan berbeda-beda, jika seseorang yang merasa cemas saat menghadapi kematian maka perilaku yang ditimbulkan adalah gelisah, gemetar, menangis dan lain sebagainya.

Kematian bersifat abstrak, tidak dapat dikontrol, tidak memiliki wujud, serta tidak dapat dipahami (Deliaty, 2019). Kematian merupakan kejadian yang tidak dapat diprediksi kapan datangnya, sehingga kejadian ini dapat memicu munculnya rasa prihatin, rasa takut, dan rasa cemas, kecemasan terhadap kematian merupakan hal umum yang bisa terjadi atau dialami oleh individu di segala rentang usia kehidupan (Dinakaramani & Indati, 2018), menurut Templer (1971) kecemasan terhadap kematian merupakan pikiran atau perasaan yang tidak menyenangkan tentang kematian yang dimana intensitasnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (Muthoharoh & Andriani, 2014). Oleh karena itu kematian merupakan kepastian yang akan datang pada setiap individu tetapi kedatangannya tidak dapat di pasti, ini menyebabkan prediksi datangnya kematian munculnya respon kecemasan pada sebagian individu yang merasakannya. Secara menyeluruh manusia ingin berumur lebih panjang, jika kecemasan ini tidak dikelola dengan baik maka tiap orang akan memunculkan respon yang berbeda, intensitas kecemasan terhadap kematian pada setiap individu akan berbeda, ini dipengaruhi oleh berbagai keadaan seperti kondisi individu dan lingkungan.

Kecemasan terhadap penuaan merupakan bentuk kesadaran lansia atas rasa takutnya terhadap kematian (Jeklin, 2016) serta jika dihubungkan dengan pernyataan di atas, dimana lansia berada di periode akhir rentan kehidupan mengarahkan lansia semakin sadar akan datangnya kematian, jika lansia tidak mampu menangani kecemasannya maka kematian akan dipersepsi sebagai hal yang menakutkan yang dapat menghantui selama perjalanan menua lansia. Didukung dari hasil penelitian menyebutkan dimensi kecemasan terhadap penuaan dapat memprediksi kecemasan individu terhadap kematian (Benton dkk, 2006; dalam Kiling dkk, 2018) dalam penjelasannya makin banyak perubahan dan kendala lansia dalam menghadapi penurunan fungsi bisa jadi individu semakin cemas individu terhadap kematian. Kematian menjadi hal yang dicemaskan sebab munculnya perasaan resah dan takut terhadap proses menjelang kematian, berpisah dengan orang-orang yang dicintai dan merasa belum siap karena kurangnya bekal untuk kehidupan setelah kematian, menjadi salah satu sumber kecemasan. Dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa sebanyak 28 orang lansia atau 44,44 persen dari subjek peneliti memiliki kecemasan terhadap kematian yang tinggi (Budihartiningsih, 2008).

Data dari Pusdatin Kemenkes (2016) menyatakan bahwa bertambahnya usia pada lansia menyebabkan penurunan fungsional, dimana berakibat terjadinya disabilitas atau ketidakmampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dari data yang di dapat, lansia yang mengalami kemunduran atas penuaan dimulai pada usia 55-64 sekitar 51 persen, 62 persen dialami pada usia 65 ke atas. Kompleksitas permasalahan yang harus dihadapi lansia, selain yang telah disebutkan faktor lainnya juga berpengaruh seperti ekonomi dan sosial, lansia masuk masa ketidakstabilan maka harus tercipta *successful aging* dimana lansia dapat mengaktualisasikan dirinya supaya lansia menjadi bagian dari penduduk yang mandiri dapat berdaya guna dalam pembangunan bangsa. Para ahli Gerontologi Santrock (2012; dalam Zahirah dkk, 2020) menyebutkan bahwa lansia menjadi individu paling rentan terhadap gangguan kecemasan, tetapi intensitasnya tergantung persepsi dan kontrol dari masing-masing individu. Apabila individu menganggap kematian sebuah hal wajar dan menikmati masa tua menjadi lansia yang produktif, maka kematian mendapat penerimaan dari individu secara positif, tetapi jika kematian dipersepsikan sebagai hal negatif maka saat dihadapkan dengan kematian akan muncul perasaan yang menakutkan, membuat sakit dan munculnya rasa tidak berdaya pada diri individu.

Penelitian yang dilakukan di kabupaten Bandung tentang tingkat kecemasan lansia terhadap kematian dengan jumlah 79 responden, setengah dari respon tersebut sebanyak 41 orang atau 51,9 persen memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan sebanyak 38 orang atau 48,1 persen memiliki tingkat kecemasan terhadap kematian yang rendah (Ningrum & Nurhayati, 2018), dari penelitian ini didapatkan bahwa lansia rentan terhadap kecemasan yang berhubungan dengan kematian. Berbagai hal mempengaruhi pemahaman lansia terhadap kematian seperti pengetahuan, pendidikan, penyakit yang diderita dan lain sebagainya, lansia yang cemas terhadap kematian dalam penelitian ini disebabkan karena belum adaptifnya sistem koping pada diri lansia.

Dalam penelitian Rindayati (2020) yang dilakukan di Gresik diperoleh bahwa tingkat kecemasan pada lansia sebanyak 56 persen responden tidak mengalami kecemasan dan 44 persen responden mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan, penelitian ini memberikan hasil terbalik dengan penelitian sebelumnya, sebab pada penelitian ini lansia yang menjadi subjek penelitian memiliki solusi apabila mengalami kecemasan dimana lingkungan sekitar sudah menyediakan fasilitas supaya terjaminnya kesehatan, perhatian dan rasa aman untuk lansia yang sudah terpenuhi. Dalam penelitian lainnya, kecemasan akan menjadi lebih parah apabila

berbarengan dengan penyakit lainnya yang sering menimpa lansia, seperti kecemasan dibarengi dengan hipertensi dimana dalam penelitian dengan 116 responden mengalami kecemasan ringan hingga serangan panik (Bura, 2018), penyakit yang biasa menyerang lansia adalah penyakit yang tidak menular dimana kemunculannya terjadi karena proses dari waktu-ke waktu dan semakin lama semakin parah. Ini dirasakan bisa jadi setelah individu memasuki masa lanjut usia, seperti hipertensi, serangan jantung, diabetes melitus, dan lain sebagainya.

Penelitian di atas terdapat inkonsistensi hasil dan penyebab, dimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan berbeda, penelitian pertama menyebutkan bahwa lansia rentan terhadap kecemasan pada kematian responden sebagian besar lansia mengalami kecemasan terhadap kematian yang tinggi, dan sebagiannya dengan jumlah data yang lebih sedikit mengalami tingkat kecemasan rendah, sedangkan penelitian kedua menyebutkan bahwa sebagian besar lansia tidak merasa cemas terhadap kematian dan sebagiannya lagi merasakan kecemasan ringan terhadap kematian, ketidak konsistenan ini menyebabkan permasalahan yang harus di teliti kembali, apa yang menjadi faktor penyebabnya.

Berdasarkan hasil data pendahuluan dengan wawancara singkat dan pengisian kuesioner yang dilakukan pada 32 penduduk lansia RT 02 RW 02 kampung Kadugede desa Banyurasa kecamatan Sukahening Tasikmalaya, banyak lansia yang mengemukakan bahwa bukan kematiannya yang di takuti tetapi, kehidupan setelah kematiannya, apakah kita sudah mempunyai amal baik sebagai bekal atau tidak, menurut lanjut usia kematian kedatangannya tidak dapat ditawar, di cegah ataupun di hentikan kedatangannya. Hasil pengisian kuesioner pendahuluan, dengan menggunakan alat ukur item dari Templer (1970) yang telah diadaptasi oleh Diana Mumpuni. Menyebutkan terdapat 5 dimensi, dari kelimanya yang menempati dimensi yang paling tinggi adalah kecemasan terhadap kesakitan, kedua pemikiran tentang kematian, ketiga kecemasan terhadap kematian secara umum, keempat bergantinya waktu yang begitu cepat dan dimensi kelima ketakutan akan masa depan. Jadi hal yang berupa rasa sakit, penyakit, penurunan fungsi dan perubahan regresi lainnya menjadi sumber utama kecemasan terhadap kematian pada lanjut usia di Kampung Kadugede.

Kuesioner dilakukan dengan wawancara lanjutan, sehingga terhadap data pendukung dimana banyak lanjut usia yang menyebutkan di masa lanjut usia ini mengalami berbagai keluhan dalam penurunan fungsi yang dirasakan di masa tua, terutama keluhan pada fungsi fisik. Harapan lanjut usia di masa tua ingin melewati masa tua dengan keadaan sehat dan mampu

melakukan aktivitas sehari-hari. Keunikan juga ada dalam jawaban subjek, dimana terdapat dua lanjut usia yang pada masa lanjut usia kondisi fisik sama-sama sehat, keduanya tergolong ke dalam lanjut usia aktif dan masih memiliki pekerjaan produktif di masa tua, dekat dengan keluarga, merasa cukup dengan keadaan perekonomian keluarga, tetapi respon yang ditunjukkan saat memberikan jawaban tentang kecemasan terhadap kematian sangat berbeda. Lanjut usia pertama terlihat tenang dan menganggap kematian sebagai takdir yang tidak dapat dihindari, menurut lanjut usia pertama pada masa tua kita hanya perlu beribadah kepada Tuhan. Sedangkan lanjut usia kedua selalu menangis, terlihat gugup dan sedih saat diberikan pertanyaan tentang kecemasan terhadap kematian.

Perbedaan yang terjadi pada kedua lanjut usia ini membuat peneliti tertarik meninjau lebih jauh tentang hal-hal yang melatarbelakangi perbedaan dari masing-masing individu, serta seluruh subjek juga berperan sama menunjukkan respon dan latar belakang yang berbeda-beda. maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perbedaan tinggi dan rendahnya kecemasan terhadap kematian pada lansia dan respon yang diberikan lansia seperti apa, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lansia RT 02 RW 02 kampung Kadugede sebagai lokasi dan subjek penelitian. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap individu dapat memiliki persepsi dan respon yang berbeda terhadap satu kejadian yang sama, dimana sebagian lansia merespon kematian sebagai suatu masalah dan menimbulkan kecemasan dan yang lainnya menikmati masa akhir tua. Kecemasan terhadap kematian bukan bentuk dari ketidakpercayaan individu terhadap ketentuan Tuhan (Harding, Flannelly, Weaver, & Costa, 2005) setiap individu punya fenomena yang melatarbelakangi persepsinya terhadap kematian dan ada beberapa individu yang memberikan respon penerimaan terhadap kematian, bentuk penerimaan ini menurut Gesser, dkk (1987 dalam Harding dkk., 2005) memiliki tiga aspek perbedaan dalam penerimaan terhadap kematian, pertama menerima kematian sebagai sebuah hal yang pasti akan terjadi (kejadian netral) yang kedatangannya tidak disambut ataupun merasa takut kedua menerima bahwa kematian merupakan jalan menuju akhirat yang bahagia dan ketiga penerimaan kematian sebagai bentuk pelarian diri terhadap hal yang menyakitkan di dunia, dimana lansia ada pada penurunan fisik.

Beberapa penelitian yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi intensitas kecemasan lansia sebagai berikut:

Faktor yang pertama bersumber dari aspek kecemasan terhadap kematian pada Temper (1970) kecemasan terhadap kematian secara umum, ketakutan akan sakit, pemikiran mengenai kematian membahas, bergantinya waktu dengan kehidupan yang singkat dan ketakutan akan masa depan. Faktor kedua *Support system*, dalam penelitian Kurniasih & Nurjanah (2020) menyebutkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh dalam mengurangi kecemasan individu terhadap kematian, keluarga menjadi sumber bantuan lansia dari mulai *support system* atas perubahan dan penuaan yang dialami, membantu segala kebutuhan lansia baik dalam bentuk tenaga, waktu dan materi. Selain keluarga, lingkungan sosial pun menjadi *support system* selanjutnya, sebab lansia perlahan-lahan mulai menurunnya aktivitas dengan lingkungan sekitar.

Hasil studi sebelumnya yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan terhadap kematian pada lansia, ada pada skripsi Ike Wulandari fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang (2007), hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi kecemasan terhadap kematian, pertama ancaman (kematian dipandang ancaman), kedua lingkungan, ketiga religiositas (pemahaman terhadap agama), keempat kepuasan hidup serta tidak adanya beban dan yang kelima tanggung jawab. Akan terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sebab pada bagian penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi setiap individu akan menunjukkan respon dan persepsi yang berbeda-beda.

Dari pemaparan pendapat dan sumber yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa kecemasan menghadapi kematian pada lansia akan berbeda tergantung persepsi, respon, dan tingkatan. Karena inkonsistensi dalam penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, dengan studi awal penelitian sehingga berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan terhadap kematian pada lansia di desa Banyurasa kecamatan Sukahening kabupaten Tasikmalaya”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia di desa Banyurasa kecamatan Sukahening kabupaten Tasikmalaya?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah, maka diperoleh tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia di desa Banyurasa kecamatan Sukahening kabupaten Tasikmalaya.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Kegunaan teoritis yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia. Sehingga lansia, keluarga dan lingkungan sekitar bisa lebih memperhatikan dalam menangani hal tersebut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi penguat teoritis untuk penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Kegunaan praktis. Kegunaan praktis yang ada dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi lansia, dapat digunakan sebagai masukan untuk membantu mengurangi rasa cemas terhadap kematian, karena faktor penuaan serta dapat memperkuat keimanan lansia kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bagi keluarga dan lingkungan sosial, bisa melakukan pemahaman dan tindakan yang bisa membuat lansia merasa lebih tenang dan menerima perubahan yang terjadi pada dirinya.
3. Lansia dapat menjadi bagian dari pembangunan bangsa sebagai individu yang produktif di bidangnya.
4. Bagi Pemerintah khususnya kementerian kesehatan, dapat meningkatkan fasilitas yang memadai untuk menjaga kesehatan lansia baik dari segi fisik atau psikis, sehingga lansia tidak mengalami kesusahan atau bahkan kecemasan terhadap kematian.